



## Analisis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Perangkat Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 44 Kota Bengkulu (Kurikulum Merdeka)

Rice Saputri<sup>1\*</sup>, Dalifa<sup>2</sup>, Nani Yuliantini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Jalan WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

\* Korespondensi: E-mail: [riceshaputry@gmail.com](mailto:riceshaputry@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the implementation of a culturally responsive teaching approach in the planning of science and social studies (IPAS) lessons for the fourth grade at SD Negeri 44 Bengkulu City. This study is qualitative, using a Content Analysis method. The subject of the research is the fourth grade A teacher at SDN 44 Bengkulu City, while the object of the research is the planning of IPAS lessons in 2022. The research instrument used is the human instrument (the researcher) with observation, interviews, and documentation guidelines. Data analysis focuses on lesson plans, and data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity techniques are ensured through triangulation. The results of the analysis of the culturally responsive teaching approach in the fourth-grade A IPAS lesson plans at SDN 44 Bengkulu City (Merdeka Curriculum) indicate that the teacher has developed teaching modules using this approach. This is evident in the core components of the teaching module, such as learning objectives, assessment, meaningful understanding, triggering questions, and learning activities that include culturally responsive teaching, along with the five components of culturally responsive teaching steps in the learning activities. The conclusion of this study is that the fourth grade A IPAS lesson plans at SD Negeri 44 Bengkulu City, developed by the teacher, have utilized the culturally responsive teaching approach.*

*Keywords: Culturally Responsive Teaching Approach, Lesson Planning, IPAS*

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Menurut Asri, (2017) kurikulum dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar.

Menurut Putra & Widiari (2023) kurikulum merdeka memberi kebebasan pada guru untuk memilih format, pengalaman dan materi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum ini peserta didik,

diberi ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing.

Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, yang disusun secara matang dengan memperhatikan segala sumber daya yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa Rachman (2018).

Surat Keputusan Badan Standar Kurikulum Asesmen dan Pendidikan No. 032/ 2024 menyebutkan bahwa IPAS membantu peserta didik mengembangkan keingintahuan mereka terhadap fenomena sekitar. Menurut BSKAP (2022:4) materi IPAS diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan budaya peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran.

*Culturally responsive teaching* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran Abadi & Muthohirin dalam Nasution et al (2023). Menurut Larasati et al (2023) pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat peserta didik lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa atau pengalaman dan budaya yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik.

Sebagai hasil dari studi pra penelitian, SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah menerapkan kurikulum merdeka. Pengimplementasian kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik. Khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas IV A yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka cukup lama akan tetapi belum bisa mewujudkan pembelajaran yang berkaitan dengan latar belakang

budaya peserta didik pada setiap materi pembelajaran dikarenakan guru kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPAS kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu membutuhkan refleksi, pembelajaran dan adaptasi secara berkelanjutan terhadap kebutuhan dan latar belakang setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pendekatan *culturally responsive teaching* dalam perangkat pembelajaran IPAS kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu (Kurikulum Merdeka). Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Analisis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Perencanaan Pembelajaran IPAS Kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu" (Kurikulum Merdeka).

## 2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode analisis isi (*Content Analysis*). Krippendorff (2004:18) menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau media lainnya) hingga konteks sampai pada penggunaannya.

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 44 Kota Bengkulu, dan subjek penelitian adalah semua objek dimana ada berbagai sumber atau data yang akan memberikan informasi tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sugiyono (2019:296) menyatakan bahwa data terdiri dari dua kategori: data asli dan data kedua.

Data asli dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui analisis. Sedangkan, data kedua dalam penelitian ini adalah bukti pendukung yang terdiri dari wawancara dengan wali kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu tentang perangkat pembelajaran pendekatan *culturally responsive teaching*.

Sumber data utama yaitu perangkat pembelajaran kelas IV SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Adapun sumber data pendukung adalah wali kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu serta dokumen kurikulum SD Negeri 44 dan lembar hasil observasi dan wawancara.

Analisis, wawancara dan dokumentasi adalah alat penelitian dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:183) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen atau alat penelitian. Dalam penelitian ini instrumen disusun sesuai dengan konsep pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam perangkat pembelajaran.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hal ini dikarenakan,

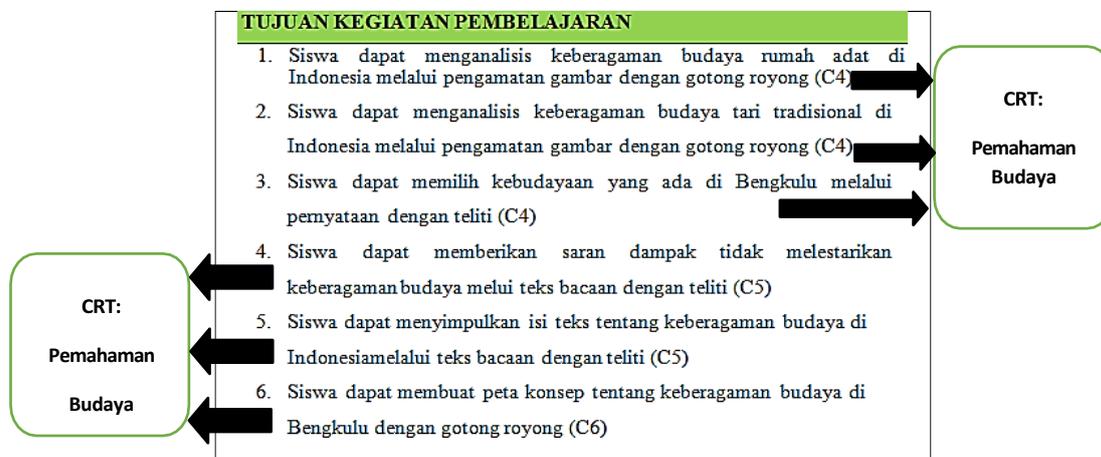
dalam riset ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda yaitu analisis dan tanya jawab terhadap narasumber yang merupakan wali kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu.

### 3. HASIL

Hasil analisis dari komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching* dalam komponen inti modul ajar pada mata pelajaran IPAS sebagai berikut.

*Analisis langkah-langkah culturally responsive teaching pada tujuan pembelajaran.*

Berdasarkan analisis, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti pada perangkat pembelajaran, terdapat tujuan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu indikator pemahaman budaya yang terdapat pada setiap butir tujuan pembelajaran. Budaya yang terkandung adalah keberagaman budaya rumah adat dan tari tradisional secara Nasional dan keberagaman kebudayaan di Bengkulu. Dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tujuan Pembelajaran

Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada asesmen (LKPD dan soal evaluasi).

a. Analisis pendekatan *culturally responsive teaching* pada lembar kerja peserta didik (LKPD)

Berdasarkan hasil analisis, wawancara dan dokumentasi pada

LKPD menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu pemahaman budaya, kolaborasi dan konstruksi transformatif.

Budaya yang terkandung adalah keberagaman budaya Kota Bengkulu dapat dilihat pada gambar 2. Di bawah ini.



Gambar 2. LKPD

b. Analisis pendekatan *culturally responsive teaching* pada soal evaluasi

Berdasarkan hasil analisis, wawancara dan dokumentasi pada soal evaluasi menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu pemahaman budaya pada setiap butir soal. Budaya yang terkandung adalah keberagaman budaya rumah adat, tari tradisional dan alat musik Bengkulu (gambar 3).

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada soal evaluasi nomor 1 tersebut terkandung budaya. Budaya yang dibahas yaitu keberagaman rumah adat Bengkulu. Hal tersebut terlihat peserta didik diminta untuk menentukan rumah adat yang berasal dari Bengkulu.

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada soal evaluasi nomor 2 tersebut mengandung

budaya. Budaya yang terkandung adalah keberagaman budaya tari daerah Bengkulu. Hal tersebut terlihat peserta didik diminta untuk menentukan yang termasuk tari daerah Bengkulu.

Pada gambar 5 menunjukkan bahwa terdapat pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada soal evaluasi nomor 3 tersebut terkandung budaya. Budaya yang di bahas yaitu keberagaman budaya khas Bengkulu.

Pada gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada soal evaluasi nomor 3 tersebut terkandung budaya. Budaya yang di bahas yaitu keberagaman budaya di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan dokumentasi pada pada soal evaluasi menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu pemahaman budaya yang terdapat pada setiap butir soal.

**SOAL EVALUASI**

Nama : \_\_\_\_\_  
Kelas : \_\_\_\_\_

1) Perhatikan gambar di bawah ini!



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

Berdasarkan gambar di atas, manakah rumah adat yang berasal dari Bengkulu →

- a. (1), (2), (5)
- b. (1), (2), (3)
- c. (1), (2), (4)
- d. (2), (4), (5)

**CRT:**  
**Pemahaman**  
**Budaya**

Gambar 3. Soal Evaluasi

2) Perhatikan gambar di bawah ini!



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

Berdasarkan gambar di atas manakah tari daerah yang berasal dari Bengkulu →

- a. (1), (2), dan (3)
- b. (1), (2), dan (4)
- c. (1), (2), dan (5)
- d. (2), (3), dan (4)

**CRT:**  
**Pemahaman**  
**Budaya**

Gambar 4. Soal Evaluasi

Gambar 4. Soal Evaluasi

3. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- (1) Tabot
- (2) Kuda Lumping
- (3) Dol
- (4) Tari tabot
- (5) Tari melelang

Berdasarkan pernyataan di atas, yang termasuk ke dalam kebudayaan khas Bengkulu adalah ....

➔ CRT: Pemahaman Budaya

- A. (1), (2), dan (5)
- B. (1), (3), dan (5)
- C. (2), (3), dan (4)
- D. (1), (3), dan (4)

4. Bacalah deskripsi teks berikut ini!

Ana merupakan orang yang berasal Bengkulu, tetapi ana tidak mengetahui sedikitpun mengenai kebudayaan yang ada di Bengkulu. Ana lebih mengetahui kebudayaan yang ada di luar negaranya sendiri seperti drama Korea dan lebih menyukai barang-barang yang berasal dari negara lain. Ketika liburan tiba sepupu anak yang berasal dari luar kota Bengkulu bertanya kepada ana tentang kebudayaan yang ada di kota ini, mendengar pertanyaan tersebut ana tentu hanya diam dan tidak bisa menjawab dikarenakan ia tidak mengetahui hal tersebut sedikit pun.

Berdasarkan deskripsi teks di atas, saran yang tepat terhadap perilaku yang dimiliki ana adalah .....

➔ CRT: Pemahaman Budaya

- a. Sebagai warga Bengkulu sebaiknya anak lebih mengetahui tentang kebudayaan di daerahnya sendiri dibandingkan dengan mempelajari budaya di negara lain
- b. Ana membuat malu saja masa ditanya sepupunya tentang kebudayaan Bengkulu saja tidak tau
- c. Ana sebaiknya sebagai warga Bengkulu seharusnya lebih mengetahui dan mau mempelajari tentang kebudayaan di daerahnya sendiri dibandingkan dengan mempelajari kebudayaan negaralain
- d. Sebaiknya sepupu ana tidak usah banyak bertanya tentang kebudayaan yang ada di daerah tersebut

Gambar 5. Soal Evaluasi

5. Perhatikan teks di bawah ini!

Indonesia dikenal dengan banyak sekali keberagaman budaya baik bahasa daerah, lagu daerah, pakaian tradisional, senjata tradisional dan masih banyak kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia dimana setiap kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas dan namanya masing-masing. Salah satu contohnya yaitu di provinsi Aceh, Aceh dikenal dengan tari tradisionalnya yaitu tari saman (tari seribu tangan) tarian tradisional Aceh ini sudah mendunia banyak sekali negara-negara lain yang sudah mengetahui tarian ini dan ingin mempelajarinya selain tarian yang indah dengan harmoni dan gerakan yang serempak tari ini juga diiringi dengan shalawatan yang indah. Tari tradisional Aceh ini pernah ditampilkan dalam pembukaan Asian Games yang mana merupakan salah satu perlombaan tingkat Asia yang diadakan setiap 2 tahun sekali dan di Indonesia diadakan pada tahun 2018. Selain tari tradisional Aceh tentu saja kita juga sering menjumpai lagu khas daerah Aceh yaitu Bungong Juara pada buku-buku pendidikan. Tentu saja sebagai warga negara Indonesia kita pasti bangga karena kebudayaan yang kita miliki sudah

Berdasarkan teks di atas, kesimpulannya adalah .....

- Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya
- Indonesia dikenal dengan banyak sekali keberagaman budaya baik bahasa daerah, lagu daerah, pakaian tradisional, senjata tradisional dan masih banyak kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia dimana setiap kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas dan namanya masing-masing
- Salah satu contohnya yaitu di provinsi Aceh, Aceh dikenal dengan tari tradisionalnya yaitu tari saman (tari seribu tangan) tarian tradisional Aceh ini sudah mendunia banyak sekali negara-negara lain yang sudah mengetahui tarian ini dan ingin mempelajarinya selain tarian yang indah dengan harmoni dan gerakan yang serempak tari ini juga diiringi dengan shalawatan yang indah.
- Tentu saja sebagai warga Negara Indonesia kita pasti bangga karena kebudayaan yang kita miliki sudah mendunia dan banyak orang yang ingin mempelajarinya

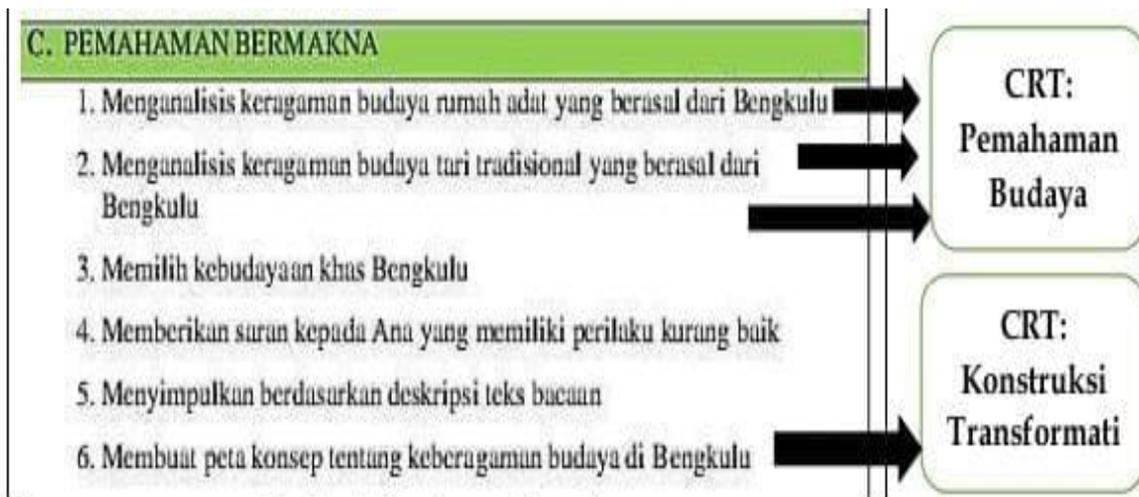
**CRT:  
Pemahaman  
Budaya**

Gambar 6. Soal Evaluasi

c. Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada pemahaman bermakna

Berdasarkan hasil analisis, wawancara dan dokumentasi pada pemahaman bermakna menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu

komponen pemahaman budaya pada nomor 1, 2, 3 dan komponen konstruksi transformatif terdapat pada nomor 6. Budaya yang di bahas yaitu keberagaman budaya rumah adat, tari tradisional dari Bengkulu. Dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Pemahaman Bermakna

d. Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada pertanyaan pemantik

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan dokumentasi pada pertanyaan pemantik menunjukkan bahwa terdapat indikator langkah-

langkah *culturally responsive teaching* yaitu komponen identitas siswa dan pemahaman budaya. Pertanyaan pemantik dapat memicu minat peserta didik terhadap topik yang akan dibahas. Dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Pertanyaan Pemantik

e. Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan mengenai perangkat

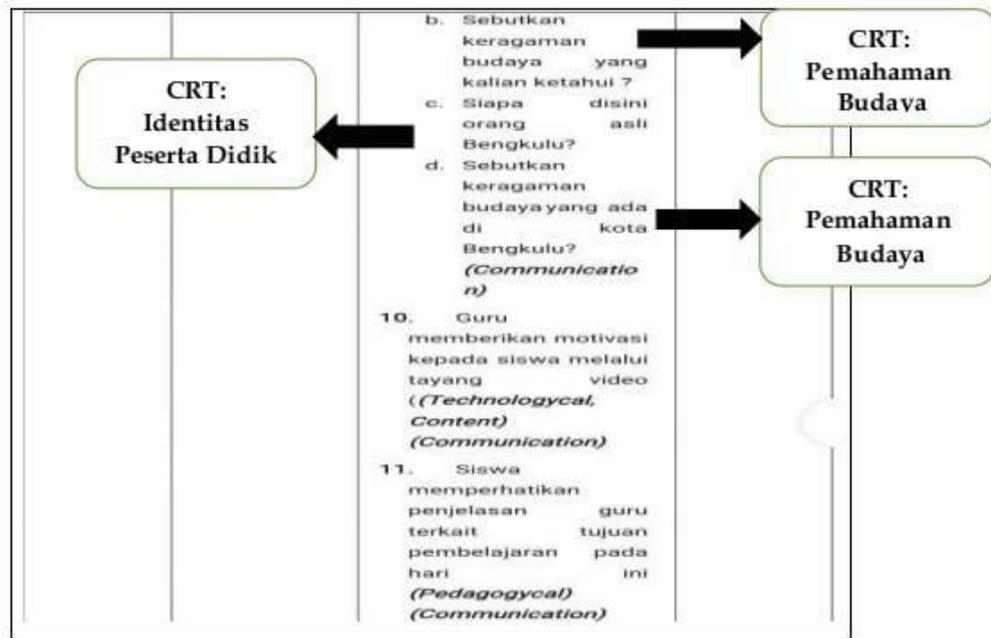
pembelajaran yang dibuat oleh guru, terdapat kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN			
Kegiatan Pembelajaran	Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pembuka		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, dan menanyakan kabar (<i>Communication</i>)</li> <li>2. Guru meminta siswa mengecek kerapian dan kesiapan belajar (<i>Communication</i>)</li> <li>3. Siswa melakukan operasi semut, jika ada sampah di dalam kelas (<i>Communication</i>)</li> <li>4. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan melakukan tanya jawab tentang pentingnya berdoa (<i>Knowledge, Communication, Critical Thinking</i>)</li> <li>5. Guru mengecek kehadiran siswa (<i>Communication</i>)</li> <li>6. Siswa menyanyikan lagu nasional untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan menyanyikan lagu profil pancasila. <i>Nasionalisme (Communication)</i></li> <li>7. Pembiasaan Literasi. Guru meminta siswa membaca teks bacaan melalui tayang PPT.</li> <li>8. Tanya jawab tentang teks bacaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa judul dari teks bacaan di atas?</li> <li>b. Kebudayaan apa saja yang ada pada teks bacaan? (<i>Technological, Content (Communication)</i>)</li> </ol> </li> <li>9. Guru memberikan pertanyaan pemantik:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa yang dimaksud dengan keberagaman?</li> </ol> </li> </ol>	

**CRT:**  
**Pemahaman Budaya**



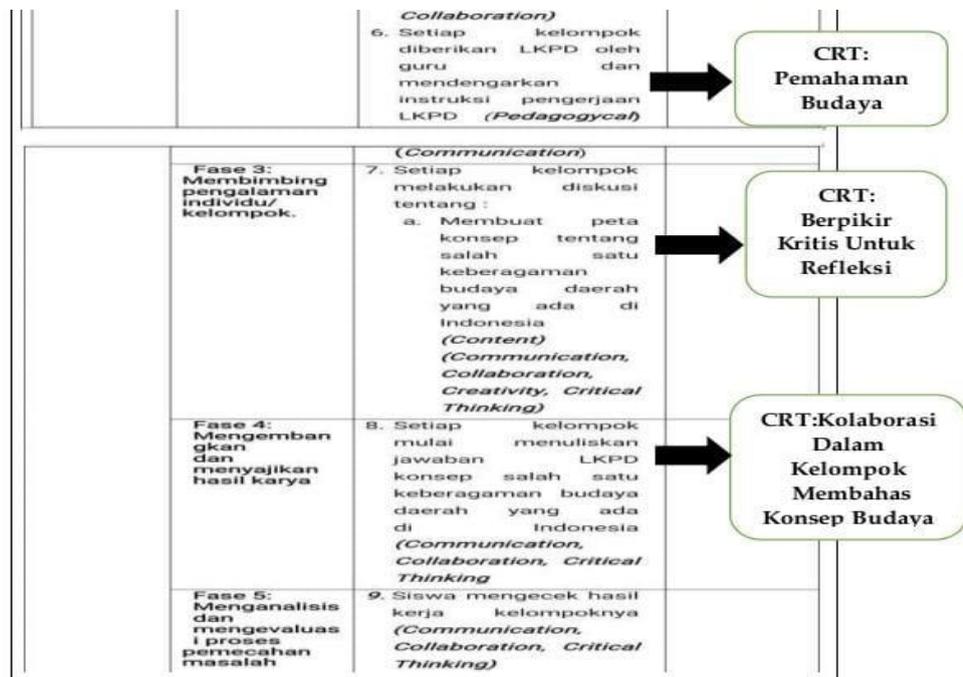
Gambar 9. Kegiatan Pembuka



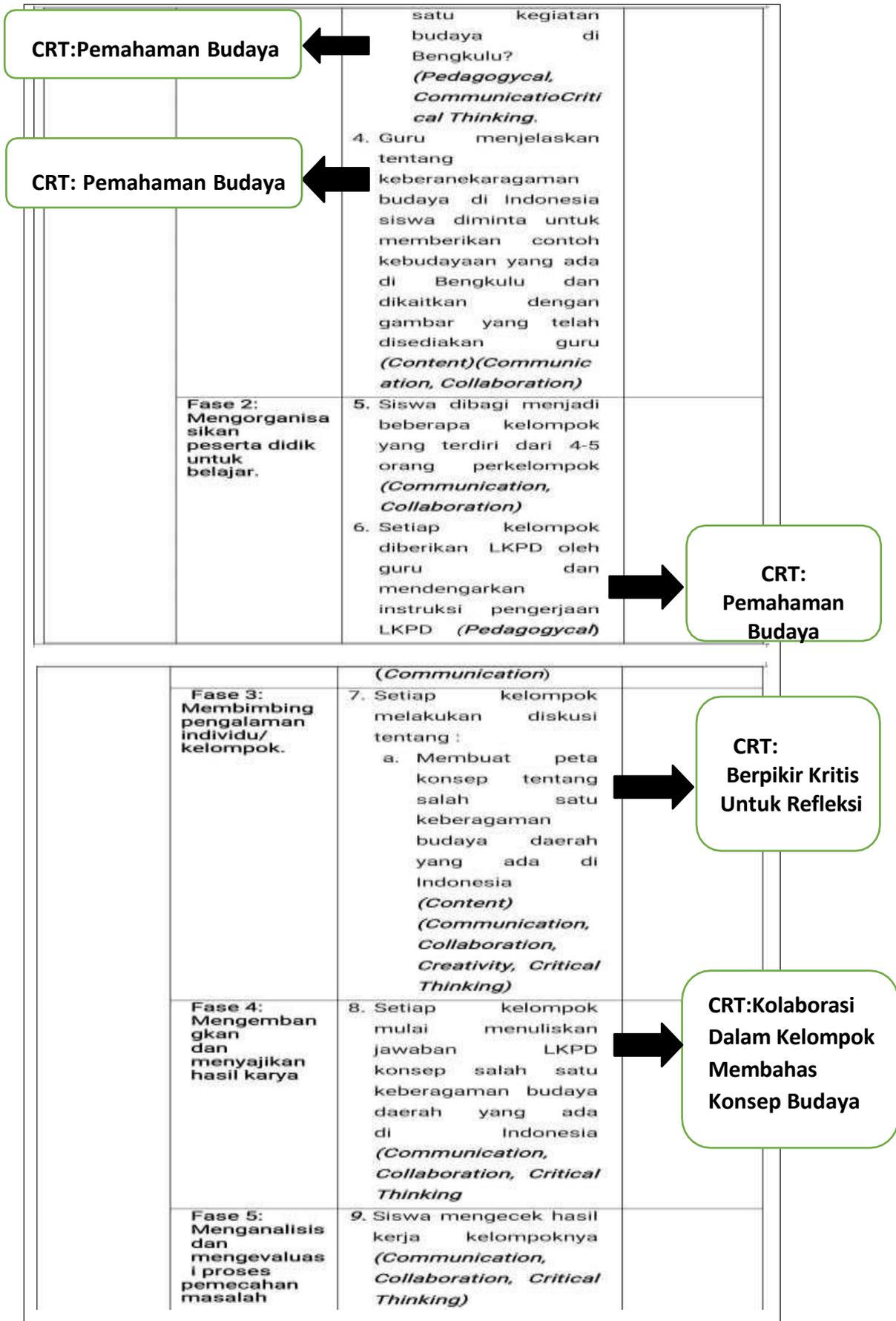
Gambar 10 . Kegiatan Pembuka

Berdasarkan hasil analisis, wawancara dan dokumentasi pada gambar 9 dan 10 di atas menunjukkan bahwa pada kegiatan pembuka pembelajaran yang telah dibuat mengandung budaya. Budaya yang terkandung adalah keberagaman

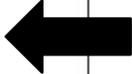
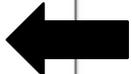
budaya (rumah adat, tari tradisional dan alat musik tradisional) Bengkulu. Pada kegiatan pembuka terdapat langkah-langkah pendekatan *culturally responsive teaching* yaitu indikator identitas siswa dan pemahaman budaya.



Gambar 11. Kegiatan Inti Pembelajaran



Gambar 12. Kegiatan Inti Pembelajaran

<p><b>CRT: Berpikir Kritis Untuk Refleksi</b></p>		<p>10. Setiap perwakilan kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas (<i>Content, Knowledge</i>) (<i>Communication, Critical Thinking</i>)</p>
<p><b>CRT: Berpikir Kritis Untuk Refleksi</b></p>		<p>11. Kelompok lain Memperhatikan jawaban kelompok yang maju dan menyampaikan pendapatnya jika jawaban yang diberikan berbeda (<i>Communication,</i></p>
		<p>12. Secara bergiliran peserta didik maju untuk membacakan hasil diskusi kelompok (<i>Content, Knowledge</i>) (<i>Communication, Critical Thinking</i>)</p> <p>13. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa (<i>Knowledge</i>) (<i>Communication,</i></p>
		<p><i>Critical Thinking</i>)</p> <p>14. Kelompok yang aktif dalam kegiatan diskusi kelas mendapatkan penghargaan (<i>Knowledge</i>) (<i>Communication, Critical Thinking</i>)</p> <p>15. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami (<i>Pedagogycal, Content</i>) (<i>Communication</i>)</p> <p>16. Guru memberikan pemantapan materi pembelajaran (<i>Pedagogycal, Knowledge</i>) (<i>Communication, Critical Thinking, Collaboration</i>)</p> <p>17. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini (<i>Pedagogycal, Content</i>) (<i>Communication, Critical Thinking</i>)</p>
<p><b>CRT:Konstruksi Transformatif</b></p>		

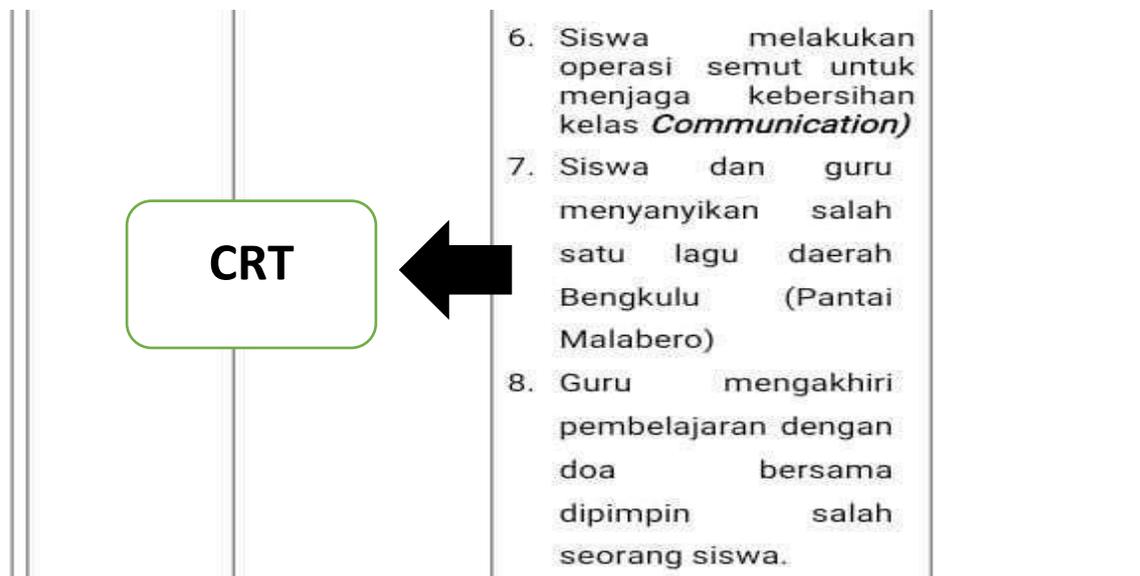
Gambar 13. Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 11, 12, dan 13 di atas menunjukkan bahwa pada kegiatan inti pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran yang telah dibuat mengandung budaya. Budaya yang terkandung adalah keberagaman budaya (rumah adat, tari tradisional dan alat musik tradisional) Bengkulu.

Pada kegiatan inti pembelajaran juga terdapat langkah-langkah pendekatan *culturally responsive teaching* yaitu indikator pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis untuk refleksi dan konstruksi transformatif Analisis langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada pertanyaan pemantik.



Gambar 14. Kegiatan penutup pembelajaran



Gambar 15. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 14 dan 15 di atas menunjukkan bahwa pada kegiatan mengandung budaya. Peserta didik diminta menyanyikan lagu daerah Bengkulu (Pantai Malabero) yang juga merupakan salah satu keberagaman budaya Bengkulu dan termasuk pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada kegiatan penutup pembelajaran terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu konstruksi transformatif.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan pada tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terdapat beberapa langkah-langkah *culturally responsive teaching*, sedangkan pada kegiatan pembelajaran terdapat lima komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu identitas siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis, dan konstruksi transformatif. Kegiatan pembelajaran disusun dengan menentukan pendekatan yang tepat dan berpusat pada peserta didik. Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tidak hanya menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* tetapi menggunakan pendekatan saintifik.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis perangkat pembelajaran di kelas IV A SD Negeri 44 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa wali kelas IV A telah menyusun modul ajar berdasarkan kurikulum merdeka. Wali kelas IV A juga telah membuat perangkat pembelajaran pendekatan *culturally responsive teaching* yang mana dapat dilihat pada komponen inti modul ajar yaitu tujuan pembelajaran,

asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik dan kegiatan pembelajaran di buat dengan menggunakan langkah-langkah *culturally responsive teaching*.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV A, AD mengatakan bahwasahnya beliau membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka dengan berpedoman pada buku pemerintah dan buku LKS. Selain itu, AD juga mengaitkan materi yang akan di bahas dengan budaya peserta didik dengan maksud untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada peserta didik, AD menentukan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Me

Menurut Djalal (2017) pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang digunakan guru untuk mengelola proses kegiatan belajar dan perilaku dari peserta didik agar dapat aktif melakukan TPACK serta menggunakan model pembelajaran PBL.

Tugas belajar serta dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Menurut Wulandari et al (2023) pendekatan *culturally responsive teaching* diartikan sebagai sebuah pendekatan yang memperluas kemungkinan keberagaman siswa dengan menggali keterampilan akademik dan psikososial siswa.

Wali kelas IV A, AD mengatakan “sebelum saya menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching* saya melakukan analisis terlebih dahulu mengenai kebutuhan belajar peserta didik, setelah itu saya mengidentifikasi peserta didik saya berasal dari mana saja untuk

menentukan budaya apa yang sesuai dengan materi yang akan dibahas”.

AD wali kelas IV A menentukan bahwa keberagaman budaya kota Bengkulu yang di bahas dikarenakan semua peserta didik kelas IV A berasal dari Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan Fitriah et al (2024) dalam penerapan *culturally responsive teaching* guru harus mampu mengidentifikasi dan mengakui keberagaman budaya yang terdapat di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenal latar belakang peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua, serta mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik.

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru telah mencerminkan pembelajaran menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Guru membuat perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan latar belakang budaya peserta didik. Selain itu, guru juga membuat perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman peserta didik di rumah dan pengalaman akademik di sekolah untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Hal ini sejalan dengan menurut Fitriah et al (2024) penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* memberikan peluang untuk menciptakan pendidikan dalam dunia belajar yang inklusif, relevan dan berarti bagi peserta didik. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya peserta didik dapat memudahkan mereka untuk menjadi warga global yang bertoleransi yang inklusif dalam pembelajaran di masa kini dan masa yang akan datang.

Hasil analisis perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa

terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada komponen inti modul ajar. Yang mana pada tujuan pembelajaran, asesmen (LKPD dan Soal Evaluasi), pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terdapat beberapa langkah-langkah *culturally responsive teaching*. Pada kegiatan pembelajaran terdapat semua komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching*, yaitu identitas peserta didik, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis dan konstruksi transformatif. Sebagaimana disampaikan Guy (2002) terdapat 5 komponen langkah- langkah *culturally responsive teaching* yaitu identitas peserta didik, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis dan konstruksi transformatif.

Berdasarkan hasil analisis pendekatan *culturally responsive teaching* pada komponen inti modul ajar secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa wali kelas IV A telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Yang mana pada komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik dan kegiatan pembelajaran terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching*.

Perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan latar belakang budaya peserta didik. Selain itu, guru juga membuat perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman peserta didik di rumah dan pengalaman akademik di sekolah untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Hal ini sejalan dengan menurut Fitriah et al (2024) penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* memberikan peluang untuk menciptakan pendidikan dalam

dunia belajar yang inklusif, relevan dan berarti bagi peserta didik. Mengakui dan menghargai keberagaman budaya peserta didik dapat memudahkan mereka untuk menjadi warga global yang bertoleransi yang inklusif dalam pembelajaran di masa kini dan masa yang akan datang.

Hasil analisis perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching* pada komponen inti modul ajar. Yang mana pada tujuan pembelajaran, asesmen (LKPD dan Soal Evaluasi), pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terdapat beberapa langkah-langkah *culturally responsive teaching*. Pada kegiatan pembelajaran terdapat semua komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching*, yaitu identitas peserta didik, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis dan konstruksi transformatif. Sebagaimana disampaikan Guy (2002) terdapat 5 komponen langkah-langkah *culturally responsive teaching* yaitu identitas peserta didik, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis dan konstruksi transformatif.

Berdasarkan hasil analisis pendekatan *culturally responsive teaching* pada komponen inti modul ajar secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa

wali kelas IV A telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Yang mana pada komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik dan kegiatan pembelajaran terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching*.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terkait analisis pendekatan *culturally responsive teaching* dalam perangkat pembelajaran IPAS di kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu (Kurikulum Merdeka), dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* pada perangkat pembelajaran IPAS di kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu (Kurikulum Merdeka) menunjukkan bahwa wali kelas IV A telah menyusun perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching*. Hal tersebut dapat dilihat pada komponen inti modul ajar yaitu tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik dan kegiatan pembelajaran yang telah di susun oleh guru terdapat langkah-langkah *culturally responsive teaching*.

## 6. REFERENSI

- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- BSKAP, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (2022) Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS). Kemendikbu.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

- Fitriah, L et all (2024) Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature, and Arts*, 4(6), 643-650. [Doi: 10.17977/Um064v4i62024p643-650](https://doi.org/10.17977/Um064v4i62024p643-650).
- Gay, G. (2000). *Responsive Teaching: Theory, Research And Practice*. Teachers College Press.
- Krippendorff, K. (2004) *Content Analysis An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications.
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati (2023) Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83-91.
- Nasution, D, N., Efendi, U, R., & Yunita, S., (2023) Implementasi pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD Fip Unimed*, 8(1), 171-177.
- Putra, K. D. & Widiari, P. R. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 4 Abuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), 71-76
- Rachman, F. (2018) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal of Islamic Education Studies*. 3(2) 161-174.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan No.32 Tahun 2024. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. BSKAP.
- Wulandari, A., Ningsih, K., Rahmawati (2023) Meningkatkan Miant Belajar IPA Melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*. 6(2), 2623-0852.